



‘Setu Sinau’ di Malioboro Bersama Profesor Jathilan

MALIOBORO selama ini identik dengan wisata belanja dan kuliner, dan saat ini Malioboro berkembang sebagai tempat belajar multipengetahuan, keterampilan, dan wawasan budaya. Salah satunya adalah program Setu Sinau yang diprakarsai Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Program Setu Sinau (khususnya melalui kelas Sinau Njoged) adalah kegiatan publik di kawasan Malioboro yang mengajak pengunjung (wisatawan) dan atau masyarakat untuk belajar dasar-dasar seni tari Jawa (klasik maupun kerakyatan). Kegiatan ini dipandu oleh maestro tari yang juga Guru Besar FBSB Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Prof Dr Kuswarsantyo MHum. Dengan program ini, diharapkan Malioboro menjadikan ruang terbuka sebagai sanggar belajar yang santai, interaktif, dan terbuka untuk segala usia.

Sabtu 6 Juni lalu, Kuswarsantyo atau KRT Condro Waseso yang juga akrab dengan sebutan ‘Profesor Doktor Jathilan’, mulai mengenalkan seni gerak elementer tari kerakyatan khas Yogyakarta yang dikemas dalam format seni rakyat Jaranan. Menurutnya, memulai belajar tari pertama harus minat seni tari terlebih dulu, agar mereka mengenal tari, baru setelah itu dijelaskan

tentang tari itu apa makna dan fungsinya. Terakhir, diperagakan tarian sebagai pengalaman empirik bagi pengunjung di kawasan Malioboro, yang ending-nya adalah aktivitas Menari Bersama Maestro Tari.

Hal-hal menarik yang perlu diketahui tentang kelas tari di Setu Sinau adalah pengenalan gerak dasar tari. Pengunjung akan diajarkan elemen dasar tari Jawa seperti seblak sampur (memainkan selendang), lumaksana (jalan tari), dan berbagai pakem gerakan tubuh lainnya untuk tari klasik. Sedangkan untuk tari berbasis kerakyatan lebih menyesuaikan pada ciri atau pola dasar gerak tari-an yang akan diajarkan. Prof Kuswarsantyo dalam kesempatan itu tampil sebagai salah satu maestro: dalam sesi belajar tari dengan materi tari yang dipersiapkan dengan sangat sederhana dan mudah, namun memberi kesan khasanah seni tradisional Yogyakarta.

Kuswarsantyo berpendapat bahwa keberhasilan program ini ke depan hendaknya jangan hanya sebagai rutinitas program dari Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. “Namun kita harus berfikir manfaat dan dampak, serta tindak lanjut untuk anak-anak (anak sekolah khususnya) yang gemar pada seni. Hal ini penting karena pengem-



Prof Kuswarsantyo dan Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta saat menari di Malioboro.

bangun diri, melalui kegiatan belajar seni secara bersama-sama sering menjadi sarana penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan,” jelasnya. Setu Sinau yang secara rutin digelar tiap akhir pekan diharapkan bisa berdampak secara luas. Tidak hanya secara kuantitatif, tetapi kualitatif lebih penting. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak jarang kegiatan ini hanya menjadi agenda yang dijalankan karena kebiasaan, tanpa memberikan dampak yang berarti bagi pesertanya. Apalagi jika dikaitkan dengan pengangguran yang barangkali tidak bisa dilanjutkan.

Rutinitas kegiatan pembelajaran memang dapat menciptakan kedisiplinan, jika disertai tujuan yang jelas. Peserta mungkin hadir

tas/ sanggar seni.

Agar Setu Sinau tidak sekadar menjadi rutinitas, diperlukan komitmen dan seluruh peserta, pemateri (maestro), sanggar seni (komunitas) terus menghadirkan semangat pembelajaran di ruang terbuka publik.

Harapan Guru Besar FBSB UNY itu, program Setu Sinau akan menciptakan suasana santai. Belajar menari di tengah suasana ikonik Malioboro memberikan sensasi budaya yang hidup, menyenangkan, dan tidak kaku. “Tujuan program ini tentunya akan mendukung upaya pelestarian budaya, sekaligus cara terbaik untuk lebih dekat dengan warisan budaya Nusantara sambil menikmati waktu luang ketika berada di Yogyakarta, khususnya kawasan Malioboro. “Inilah konsep eduwisata (edukasi untuk wisatawan) melalui pengenalan budaya khas Yogyakarta.

“Hakikat belajar bukan sekadar hadir dalam forum, melainkan bagaimana ilmu yang diperoleh mampu memberi manfaat dalam kehidupan. Dengan cara tersebut, setiap pertemuan tidak hanya menjadi ruang mendengar, menerima materi, tetapi juga ruang bertumbuh dan berkembang Bersama baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik,” pungkas Kuswarsantyo. (Job)-f

secara fisik, namun tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kondisi seperti ini dapat membuat Setu Sinau hanya menjadi kegiatan rutin, namun tidak memberikan nilai tambah.

Setu Sinau juga diharapkan akan lebih berdampak ke depan jika para instruktur dan maestro mampu menarik peserta dan ingin melanjutkan keinginan belajar lebih intens di sanggar tempat para instruktur atau maestro di sanggar masing-masing. Dengan demikian, balajar pada maestro tidak hanya berhenti di hari itu saja. Ketika Setu Sinau dijalankan dengan semangat belajar yang tinggi, forum ini dapat menjadi sumber inspirasi yang mendorong perubahan positif, baik bagi individu maupun komuni-

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005